

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, mulai banyak muncul penyakit yang disebabkan oleh berbagai jenis virus. Salah satu penyakit yang sedang menjadi *trend issue* dan dapat menyebabkan kematian adalah *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) telah dinyatakan sebagai *global pandemic* oleh World Health Organization (WHO) sejak Maret 2020 dan di Indonesia dinyatakan sebagai jenis penyakit yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat serta bencana non-alam yang menyebabkan kematian serta menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tahun 2020).

Menurut World Health Organization (2020), *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang disebut SARS-CoV-2. World Health Organization (WHO) pertama kali mengetahui virus baru ini pada 31 Desember 2019 karena adanya laporan sekelompok kasus yang mirip seperti pneumonia di Wuhan, Republik Rakyat China. Menurut Handayani dkk. (2020), pada tanggal 10 Januari 2020, etiologi penyakit ini diketahui pasti yaitu termasuk dalam virus *ribonucleid acid* (RNA) yaitu virus corona jenis baru, *betacorona* virus dan satu kelompok dengan virus corona penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS CoV). Diagnosis ditegakkan dengan risiko perjalanan dari Wuhan atau Negara terjangkit dalam kurun waktu 14 hari disertai gejala infeksi saluran nafas atas atau bawah, disertai bukti laboratorium pemeriksaan *Real Time Polymerase Chain Reaction* (RT-PCR) COVID-19. Menurut Yurianto dkk. (2020), penderita COVID-19 diklasifikasikan menjadi pasien dalam pengawasan (PDP), orang dalam pemantauan (ODP), orang tanpa gejala (OTG) dan pasien terkonfirmasi bila didapatkan hasil RT-PCR COVID-19 positif dengan gejala apapun.

Gejala yang dialami oleh pasien COVID-19 berbeda-beda tiap orang. Sebagian besar orang yang terpapar virus ini mengalami gejala ringan hingga sedang, dan akan pulih tanpa perlu dirawat di rumah sakit. Gejala yang paling umum yaitu demam, batuk kering dan kelelahan. Sedangkan gejala serius yang dapat dialami oleh pasien COVID-19 antara lain; kesulitan bernapas, nyeri dada hingga hilangnya kemampuan berbicara dan bergerak. Rata-rata gejala akan muncul 5-6 hari setelah seseorang pertama kali terinfeksi virus ini tetapi bisa juga 14 hari setelah terinfeksi (World Health Organization, 2020). Secara umum, penularan paling efektif virus Corona antarmanusia adalah droplet atau cairan yang dikeluarkan saat batuk atau bersin serta yang menempel di benda sekitar. Cairan yang mengandung virus Corona keluar melalui batuk atau bersin, lalu menempel di bagian mulut atau hidung seseorang, kemudian terhirup saat mengambil napas dan masuk ke paru-paru (Yanti dkk., 2020).

Melihat mudahnya penularan COVID-19 antarmanusia, tidak salah jika setiap harinya laporan kasus terkonfirmasi COVID-19 terus meningkat. Menurut KPCPEN (2020), data sebaran COVID-19 secara global per 09 Januari 2021 sebanyak 87.273,380 orang terkonfirmasi dan 1.899,440 orang meninggal dunia yang tersebar di 222 negara. Di Indonesia sendiri, prevalensi COVID-19 cukup tinggi. Kasus yang pertama kali terkonfirmasi di Indonesia pada tanggal 02 Maret 2020 dimana jumlahnya hanya dua penderita (Usman dkk., 2020). Namun, hingga saat ini data sebaran COVID-19 di Indonesia terus meningkat, per 09 Januari 2021 jumlah orang yang terkonfirmasi positif COVID-19 mencapai 818.386 orang, sembuh 673.511 orang dan meninggal dunia 23.947 orang (KPCPEN, 2020).

Dampak dari pandemi COVID-19 tidak hanya pada kesehatan dan nyawa manusia tapi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan juga. Pembatasan aktivitas, terhambatnya kegiatan ekspor-impor, hingga pembatasan jumlah penerbangan (domestik-internasional) menyebabkan melemahnya sektor perekonomian dan pariwisata. Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi magnet dunia sehingga banyak *tourist* mancanegara yang berkunjung ke Bali untuk menikmati keindahan alam, keunikan budaya, dan lain-lain. Dengan keindahan yang dimiliki Provinsi Bali menjadikan Bali sebagai salah

satu penyumbang devisa Negara terbesar melalui sektor pariwisata. Namun, setelah pandemi COVID-19 meluas menuntut pemerintah untuk mengambil upaya preventif penularan COVID-19 mengingat jumlah pasien terkonfirmasi COVID-19 di Bali terus meningkat. Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Denpasar (2020), berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan & JHU pasien terkonfirmasi positif COVID-19 per 10 Januari 2021 sebanyak 11.846, dinyatakan sembuh 10.766 orang dan meninggal dunia 391 orang yang tersebar di 8 kabupaten dan 1 kota madya.

Salah satu kabupaten terdampak di Provinsi Bali adalah Kabupaten Jembrana karena merupakan salah satu pintu masuk orang-orang yang akan ke Bali melalui pelabuhan Gilimanuk. Berdasarkan data dari Pemerintah Kabupaten Jembrana, per 10 Januari 2021 jumlah pasien terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 1.016 orang, sembuh 877 orang dan meninggal 29 orang (PEMKAB JEMBRANA, 2020). Bencana pandemi ini mempengaruhi aktifitas orang yang menggantungkan mata pencahariannya di pelabuhan termasuk warga sekitar pelabuhan salah satunya di Desa/Kelurahan Gilimanuk. Pemerintah Kabupaten Jembrana mencatat per 10 Januari 2021 kasus positif COVID-19 di Gilimanuk sebanyak 18 orang, sembuh 16 orang dan meninggal dunia 1 orang (PEMKAB JEMBRANA, 2020). Melihat angka tersebut, masyarakat Gilimanuk perlu memiliki kesadaran yang tinggi mengenai ancaman yang dapat mengancam jiwa mengingat daerahnya menjadi jalur utama yang dilalui oleh orang-orang yang akan ke Bali sehingga mereka perlu mengetahui pentingnya perilaku pencegahan penularan COVID-19.

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Sedangkan menurut Skinner 1938 dalam Notoatmodjo (2014), merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Sejalan dengan batasan perilaku menurut Skinner maka perilaku kesehatan adalah respons seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sehat-sakit, penyakit, dan faktor-faktor yang mempengaruhi sehat-sakit. Pemeliharaan kesehatan ini mencakup mencegah atau melindungi diri dari penyakit dan masalah kesehatan lain, meningkatkan kesehatan, dan mencari penyembuhan apabila sakit

atau terkena masalah kesehatan melalui berbagai macam upaya (Notoatmodjo, 2014).

Upaya penanganan dan pencegahan penularan COVID-19 sudah diupayakan oleh pemerintah dengan membentuk satuan tugas COVID-19 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia nomor 7 Tahun 2020. Menurut KPCPEN (2020), Pemerintah Pusat melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 telah membuat empat strategi demi mengatasi pandemi Virus Corona COVID-19 antara lain: gerakan wajib menggunakan masker saat berada di ruang publik, penelusuran kontak (*tracing*) dari kasus positif yang dirawat dengan menggunakan *rapid test*, edukasi dan penyiapan isolasi secara mandiri pada hasil *tracing* yang menunjukkan hasil positif, dan isolasi Rumah Sakit yang dilakukan apabila isolasi mandiri mandiri tidak cukup karena penderita mengalami gejala klinis yang membutuhkan layanan definitif di Rumah Sakit. Menurut (Güner et al., 2020), upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi risiko penularan di masyarakat, individu disarankan untuk rajin mencuci tangan, menutup mulut saat batuk, menghindari keramaian dan kontak dengan individu yang sakit.

Berpedoman pada berbagai upaya dan ketetapan dari pemerinah pusat, pemerintah daerah mengimplementasikannya sesuai kondisi yang ada di daerahnya. Menurut Yasa (2020), Pemerintah Provinsi Bali sendiri telah melakukan upaya penanganan COVID-19 dengan melibatkan desa adat sebagai tim satuan tugas penanganan COVID-19 diawali dengan pertemuan antara pemerintah Provinsi Bali dengan Majelis Desa Adat (MDA) Provinsi Bali menghasilkan surat keputusan nomor 472/1571/PPDA/DPMA dan Nomor 05/SK/MDA-ProvBali/III/2020 tertanggal 28 Maret 2020. Bentuk implementasi dari kebijakan itu dilaksanakan berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *parhyangan* dengan melakukan ritual agama seperti membatasi kegiatan agama dan pendekatan religius, *pawongan* dengan melakukan pengawasan keluar masuknya masyarakat dan pembagian masker oleh *pecalang* (polisi adat), dan *palemahan* melakukan penyediaan tempat cuci tangan dan penyemprotan disinfektan di lingkungan desa adat.

Salah satu desa adat yang sudah melakukan upaya pencegahan penularan COVID-19 adalah Desa/Kelurahan Gilimanuk. Desa/Kelurahan Gilimanuk terdiri dari 6 lingkungan yang dikelompokkan lagi menjadi 3 banjar. Lingkungan Asri, Lingkungan Asih, Lingkungan Arum termasuk dalam wilayah Banjar Prasta Guna, Lingkungan Samiana, dan Lingkungan Penginuman termasuk dalam wilayah Banjar Niti Dharma, Lingkungan Jineng Agung termasuk dalam wilayah Banjar Werdhi Agung. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua sekaa teruna teruni di masing-masing banjar di Desa/Kelurahan Gilimanuk jumlah sekaa teruna teruni di Desa/Kelurahan Gilimanuk sebanyak 50 di Banjar di Banjar Prasta Guna, 70 di Banjar Werdhi Agung, dan 130 di Banjar Niti Dharma sehingga total seluruh sekaa teruna teruni sebanyak 250. Dikatakan juga masing-masing banjar telah melakukan beberapa upaya untuk pencegahan penularan COVID-19 seperti penyuluhan dari desa, penyemprotan desinfektan secara rutin, pengadaan tempat cuci tangan di fasilitas umum, gerakan wajib memakai masker. Namun, ketua sekaa teruna teruni mengatakan masih ada masalah terkait upaya pencegahan penularan COVID-19 ini salah satunya di Banjar Werdhi Agung yaitu masih ada beberapa masyarakat yang perilakunya kurang baik dengan tidak mentaati protokol kesehatan untuk wajib menggunakan masker. Menurut Benyamin Bloom dalam Notoatmodjo (2014), ada 3 domain perilaku antara lain pengetahuan, sikap dan tindakan. Sehingga untuk dapat mengubah perilaku seseorang, perlu mengenai ketiga domain tersebut. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah melalui pemberian pendidikan kesehatan.

Menurut Ali (2010), pendidikan kesehatan adalah proses untuk memampukan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Salah satu media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan adalah poster. Poster merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang menggunakan huruf dengan ukuran besar dan jelas serta berisi gambar (Wongsawat, 2015).

Menurut hasil penelitian (Ulum, 2017) dengan judul Pengaruh Pemanfaatan Media Poster Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan di Kelas II Mi Nashrul Fajar Meteseh Tembalang Semarang Tahun 2016/2017 didapatkan hasil analisis menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa $F_{\text{reg}} = 5,32 > F_{\text{tabel}} = 4,30$ maka hipotesis diterima dan dinyatakan ada pengaruh yang

signifikan antara pemanfaatan media poster dengan dengan perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan di kelas II Mi Nashrul Fajar Meteseh Tembalang Semarang tahun pelajaran 2016/2017.

Menurut hasil penelitian Ulya & Iskandar (2017) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Pengetahuan Manajemen Hipertensi Pada Penderita Hipertensi didapatkan hasil dari uji *Paired t-test* terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi ($p=0,000$) dibandingkan kelompok control ($p=0,194$). Hasil uji *Independent t-test* menunjukkan ada peningkatan pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol ($p=0,016$). Pendidikan kesehatan dengan media poster efektif meningkatkan pengetahuan manajemen hipertensi pada penderita hipertensi. Melihat kedua hasil penelitian tersebut, penulis akhirnya tertarik menggunakan poster sebagai media dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian diatas, sangat penting untuk menyusun langkah-langkah pencegahan penularan COVID-19 dan memutus rantai transmisi melalui pemberian pendidikan kesehatan sehingga peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap perilaku pencegahan penularan COVID-19 dengan sasaran sekaa teruna teruni yang ada di Desa/Kelurahan Gilimanuk mengingat sekaa teruna teruni berusia remaja dimana seseorang sedang aktif berkegiatan, dianggap sebagai generasi penerus bangsa sehingga diharapkan nantinya bisa menjadi role model baik untuk adik-adik, rekan sebaya hingga orang dewasa tentang bagaimana cara pencegahan penularan COVID-19 sehingga nantinya mereka dapat ikut berkontribusi dalam pecegahan transmisi COVID-19 dan Desa/Kelurahan Gilimanuk ini merupakan salah satu pintu gerbang menuju Provinsi Bali sehingga masyarakatnya berisiko tinggi terpapar COVID-19 apalagi mengingat aktivitas masyarakat sebagian besar di Pelabuhan Gilimanuk dan juga tempat-tempat wisata yang ada di Gilimanuk sehingga perlu untuk diberikan pendidikan kesehatan mengenai bagaimana pencegahan penularan COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah “Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Poster Terhadap Perilaku Pencegahan *Coronavirus Disease* (COVID-19) Pada Sekaa Teruna Teruni di Desa/Kelurahan Gilimanuk Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap perilaku pencegahan *coronavirus disease* (COVID-19) pada sekaa teruna teruni di Desa/Kelurahan Gilimanuk tahun 2021.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik sekaa teruna teruni berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan di Desa/Kelurahan Gilimanuk.
- b. Mengidentifikasi perilaku sekaa teruna teruni dalam pencegahan *coronavirus disease* (COVID-19) sebelum diberikan pendidikan kesehatan di Desa/Kelurahan Gilimanuk tahun 2021.
- c. Mengidentifikasi perilaku sekaa teruna teruni dalam pencegahan *coronavirus disease* (COVID-19) setelah diberikan pendidikan kesehatan di Desa/Kelurahan Gilimanuk tahun 2021.
- d. Menganalisa pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap perilaku pencegahan *coronavirus disease* (COVID-19) pada sekaa teruna teruni di Desa/Kelurahan Gilimanuk tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi ilmiah untuk menambah wawasan khususnya di bidang keperawatan komunitas dengan fokus kebencanaan, kegawatdaruratan, dan pariwisata.

b. Peneliti selanjutnya

Sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa mengenai pengaruh pendidikan kesehatan dengan media poster terhadap perilaku pencegahan *coronavirus disease* (COVID-19) dan dapat mengembangkannya dengan media lain, di tempat lainnya.

2. Manfaat secara praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat pada umumnya dan sekaa teruna teruni pada khususnya bahwa kesadaran untuk memiliki perilaku pencegahan terhadap penularan *coronavirus disease* (COVID-19) sangat penting.